

2004 dengan judul Studi Tipologi Morfologi Karakter Permukiman Tepian Sungai; studi Kasus permukiman Tepi Sungai Code Yogyakarta, yang didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas bernomor 199/P4T/DPPM/DM,SKW,SOSAg/III/2004, mengindikasikan beberapa temuan. Penguasaan lahan yang ditandai dengan alat/bahan yang dipasang di tempat kegiatan dan pembangunan batas-batas area kegiatan, kolam, dan penanaman vegetasi, disebabkan oleh 2 kondisi. Pertama, karena status lahan yang bersifat “independent” sehingga memunculkan kompetensi penghuni untuk mengolahnya. Kedua, karena tuntutan kebutuhan ruang, baik individu maupun komunal, untuk mengembangkan kegiatan domestic, ekonomi, dan social.

**Kata kunci:** teritori, penguasaan, lahan “independent”, kegiatan domestic, ekonomi, dan social.

### ABSTRACT

*Spontaneous settlement of waterfront Code River as unplanned development have demonstrated the spacial behaviour phenomena. The occupants have utilised the expansion lands for domestic, economic, and social activities, both individually and communally. These phenomena have implicated to the numerous senses of territory by signing the area. These spacial responses which contain territorial development meaning have special fenomenal studies which have encouraged architectural meaning. The case study data adopted from author’s research group with Arif Budi Solihah, ST in 2004 by the title ‘Typology and Morphology Study of Waterfront Housing Characters; Code River Housing Case Study which funded by High Education General Directorate, National Education Department numbered 199/P4T/DPPM/DM,SKW,SOSAg/III/2004, have indicated some findings. Authorizing of “independent land” mechanism as research findings show that housing expansion to public space towards the river have utilised in accommodating domestic, social and economic activities. These were signed by some hanging tools and landscape development which are built by two reasons. First, the land status that is encouraging people use riverbank walkway as part of their houses territory. Secondly, the expansion process, both individually and communally, represents the cultural, economic and social demand.*

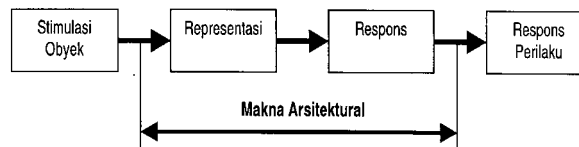
**Keywords:** territory, land authority, independent land, domestic, economic, and social activities

### PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan umum oleh individu/komunitas telah menjadi gejala umum dalam lingkungan permukiman. Terutama kondisi rumah yang mengalami keterbatasan luas ruang dan membutuhkan akomodasi sejumlah kegiatan keluarga, penghuni termotivasi berperilaku secara spasial. Permukiman di Tepi Sungai Code yang menjadi kasus penelitian kali ini, menyebabkan seseorang merasa sesak, bahkan berdampak pada tingkah laku social yang bersifat agresif. Ditambahkan pula bahwa masyarakat dengan kepadatan tinggi cenderung mengembangkan preferensi perilaku dan mengembangkan rancangan arsitektural.

Dipicu pula oleh status lahan yang “independent” dan letak lahan yang berada sekitar pemukiman

yang “mengundang” untuk diolah, penghuni merepresentasikannya sebagai “ruang” yang bisa difungsikan. Sebagaimana paparan teori Hershberger (1974:149) bahwa dalam memaknai arsitektur, representasi dan response, memiliki proses mekanisme yang pada akhirnya menghasilkan respons perilaku, sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut.



Terkait dengan pengalaman permukiman Code, lahan kosong di sekitar unit rumah yang tersebar di sepanjang sungai merupakan stimulasi obyek yang

memiliki peluang “lahan kosong” di sekitar rumah mereka, maka kompetensi dalam mengolah lahan tersebut sangat kuat. Motivasi pengolahan lahan tersebut mengandung makna penguasaan lahan yang menarik untuk dikaji karena proses ini merupakan perilaku interpersonal manusia dalam proses “pembangunan” teritori yang mengarah pada perilaku social pada umumnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perilaku Lingkungan

Secara fundamental, lingkungan terbangun oleh proses psikologis individu yang dilalui berdasarkan persepsi, kognisi, dan perilaku spasial (Lang, 1987:83). Laurens menterjemahkan persepsi sebagai proses bagaimana manusia menerima informasi mengenai lingkungan sekitarnya dan bagaimana mengorganisasikannya ke dalam pikiran manusia (2004:46). Hasil pengorganisasian tentang lingkungan tersebut, kemudian, dicerap melalui proses berfikir, mengingat, dan merasakannya. Pada level ini Lang menyebutnya sebagai proses kognisi. Respons emosional terbangun dan kemudian menghasilkan skemata yang membangun motivasi atas dasar kebutuhan dan tuntutan pelaku lingkungan. Berangkat dari motivasi inilah terbangun perilaku spasial, yang oleh Lang dimaknai sebagai pengejawantahan proses sebelumnya sebagai respons akhir yang terwujud dalam bentuk produk spasial.

Produk tersebut terwujud dalam bentuk dan lingkup komponen yang beragam. Keragaman bentuk produk yang terbangun didasari oleh 3 aspek kemungkinan, yaitu karena pertimbangan fisiologis, fungsional (kegiatan), dan psikologis. Masing-masing aspek memberikan konsekuensi variasi perilaku setting yang berbeda, bergantung pada latar belakang social dan budaya pelakunya. Disisi lain, keragaman produk juga dipengaruhi oleh lingkup komponen system perilaku.

Lingkup komponen system perilaku dibedakan dalam 5 skala, yaitu organisme, personalitas, komunitas, budaya, dan lingkungan. Sebagai setting

satu area yang memiliki isi tanpa ada suatu sistem, maka area tersebut belum disebut teritori, sehingga teritorialitas merupakan sesuatu yang terkait dengan area sebagai “wadah” dari isi dan sistem. Definisi ini selanjutnya diterjemahkan lebih spesifik terkait dengan perilaku manusia terhadap suatu setting. Edney dalam Laurens (2004:124) dan Snyder (1979:90) mendefinisikan teritorialitas sebagai penggunaan suatu area oleh individual atau komunitas untuk menunjukkan kekuasaan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, kepemilikan, personalisasi, pemuasan kebutuhan, dan identitas melalui penandaan. Indikasi ini, selanjutnya oleh Snyder, disebut sebagai ciri teritori.

Sintesis atas dua terminologi tersebut, teritorialitas bisa terjadi (merupakan proses sinergi) dalam kaitan vertikal dari variabel yang dipetakan dalam tabulasi silang sebagai berikut.

### Tabulasi Silang Keterkaitan antar Variabel dalam Territori

|        |                    | Proses Sinergi  |       |                 |          |                   |         |      |        |       |
|--------|--------------------|---|-------|-----------------|----------|-------------------|---------|------|--------|-------|
|        |                    | Halaman/Pelataran: udara, darat, laut   |       |                 |          |                   |         |      |        |       |
| Wadah  | Tertutup           | Perabot   | Ruang | Bagian Bangunan | Bangunan | Kompleks Bangunan | Kawasan | Kota | Negara | Dunia |
| Isi    | Manusia, Binatang, | Pelaku kegiatan yang bersifat individual dan atau komunal   |       |                 |          |                   |         |      |        |       |
| Sistem |                    | Kekuasaan (1), Penggunaan (kegiatan) yang eksklusif (2), Pengawasan (3), Pertahanan (4), Pemilikan (5), Identitas melalui Penandaan (6) |       |                 |          |                   |         |      |        |       |

Sumber: Analisis Penulis, 2005

Kaitan vertikal yang dimaksud adalah terjadinya hubungan antara wadah, isi, dan sistem. Wadah, baik tertutup maupun terbuka, memiliki spektrum yang luas yaitu mulai dari “tempat” dengan skala yang kecil sampai dengan skala yang luas. Snyder (1979:82) menyebutkannya sebagai pelataran yang diurutkan mulai dari skala rumah sampai kota, dalam wilayah udara, darat, maupun laut. Wadah dalam skala tertutup, memiliki spektrum mulai dari perlengkapan/perabot, kamar-kamar, bagian bangunan, bangunan berbagai tipe, kompleks bangunan, daerah kediaman, daerah perkotaan, dan seterusnya sampai skala dunia.

Isi, sebagai unsur kedua, merupakan pelaku yang membangun teritori. Dalam konteks umum, pelaku kegiatan ini tidak hanya terbatas dilakukan

sebagai parameter kedua, ketiga, dan keempat. Pertahanan disini, oleh Newman dalam Snyder (1979:91), dicirikan dalam 4 unsur yaitu: pengawasan, gerbang, citra keamanan, dan pemisahan yang tegas antara daerah aman dan berbahaya. Pemilikan, sebagai parameter kelima ditunjukkan melalui mekanisme pengendalian atau pengaturan yang mengekspresikan kekuatan/personalisasi. Kepemilikan ini, oleh Fisher dalam Laurens (2004), ditentukan oleh persepsi orang yang bersangkutan, yaitu terkait dengan kualitas personal, situasi, dan budaya seseorang sehingga aktualitasnya bersifat subyektif (hal.125). Parameter yang terakhir (keenam) adalah sistem penandaan yaitu simbolisasi yang terkait dengan batas area/wilayah sebagai indikasi adanya sistem aktivitas. Simbolisme dalam penandaan teritori merupakan telaah arsitektur yang ditetapkan berdasarkan pengalaman empiris pemakai untuk mengungkapkan makna arsitektur yang mengarah pada bahasa tata lingkungan (Moore, 1985: 100).

**Klasifikasi Teritori**

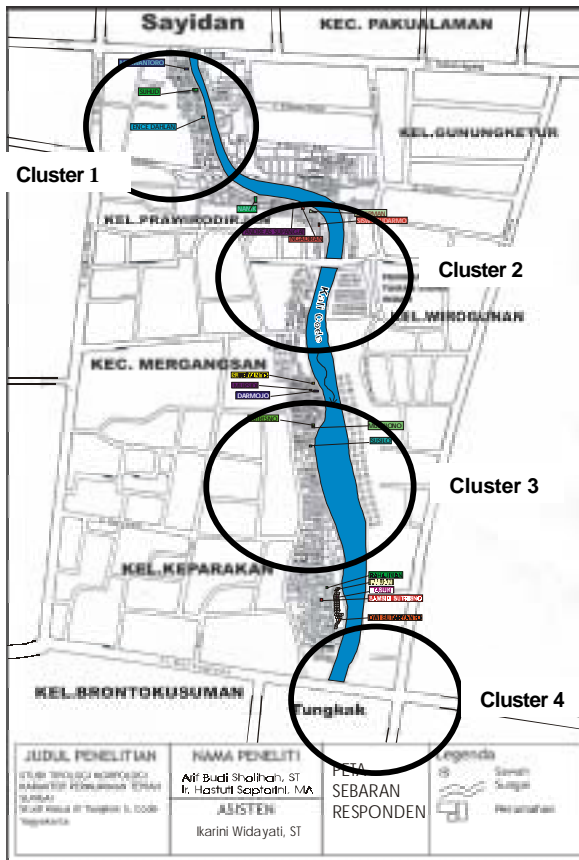
Dipaparkan Altman dalam Laurens (2004:126) bahwa klasifikasi teritori ditentukan atas dasar derajat privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian. Dalam hal ini terdapat 3 kategori dalam teritori, yaitu teritori primer, sekunder, dan public. Teritori primer merupakan tempat pribadi yang hanya bisa dicapai oleh penghuninya. Teritori ini memiliki kepentingan psikologis yang tinggi bagi pemiliknya. Agak berbeda dengan teritori sekunder, bahwa teritori kategori ini merupakan tempat yang dimiliki dan digunakan bersama oleh sejumlah orang yang saling mengenal dan dimungkinkan berganti pengguna. Adapun kategori yang paling umum adalah kategori teritori public yaitu tempat yang boleh digunakan oleh umum (public).

**METODOLOGI**

**Populasi dan Sampel**

Penelitian ini mengambil populasi permukiman yang berada di penggal Sungai Code yang bersimpul

rumah milik Bapak Supriyanto, Bapak Mursidi, Bapak Darmojo, Bapak Sutrisno, Bapak Mujiono, dan Bapak Susilo. Cluster 4 yang merupakan kelompok rumah paling selatan diambil 5 unit sebagai sampel yang terdiri atas rumah milik Bapak Rahajiman, Bapak Paijan, Bapak Basuki, Bapak Samsidi Sutrisno, dan bapak Dwi Sutaryanto.



Sumber: Saptorini et al, 2004

**Variabel, Cara Pengumpulan dan Analisis Data**

Proses penjarangan data dilakukan berdasarkan variable yang ditentukan dalam penelitian ini: (1) macam kegiatan di luar rumah (2) lokasi kegiatan terhadap rumah/sungai (3) pelaku kegiatan (4). bentuk penandaan. Melalui data primer, fakta dikumpulkan

Kasus perumahan spontan di tepian Sungai Code, teritori yang dibangun penghuni diwujudkan dengan parameter yang beragam. Masyarakat di kawasan ini telah membangun teritori dalam wadah terbuka dan tertutup. Indikasi kegiatan yang terjadi di wadah terbuka ditunjukkan lebih spesifik dalam dua kategori, yaitu di tepi sungai dan di tengah sungai. Sebagaimana Tabel 1, area teritori yang telah terbangun lebih fenomenal terjadi di ruang terbuka tepi sungai. Dalam area ini, teritori ditunjukkan dengan adanya kegiatan yang beragam secara signifikan dibandingkan dengan di tengah sungai. Kegiatan bermain dan public kendaraan menunjukkan intensitas paling tinggi, sedangkan kegiatan usaha dan memandikan bayi dilakukan public jarang. Ragam area yang digunakan kegiatan dengan intensitas public sedang adalah menjemur pakaian, mengobrol, bertanam, mencuci, dan menyimpan barang.

**Tabel 1. Tabulasi Silang Keterkaitan Wadah, Isi, dan Sistem**

|        |                                | <b>Proses Sinergi</b>  |
|--------|--------------------------------|--|
| Wadah  | Terbuka (intensitas pemakaian) | Halaman terbuka di tepi sungai: tempat mengobrol (6), tempat bermain (9), lahan bertanam (3), tempat usaha (1), tempat mencuci (4), tempat menjemur pakaian (6), tempat menyimpan barang bekas (3), tempat memandikan bayi (1), tempat public (8).<br>Halaman terbuka di dalam sungai: kolam |
|        | Tertutup                       | Bangunan Rumah tinggal bagian luar: teras, sumur, tempat cuci, KM/WC, bengkel, gudang  |
| Isi    | Manusia                        | Penghuni secara individual dan atau komunal: kelompok anak-anak, ibu-ibu   |
| Sistem |                                | Kekuasaan (1), Penggunaan (kegiatan) yang eksklusif (2), Pengawasan (3), Pertahanan (4), Pemilikan (5), Identitas melalui Penandaan (6)  |

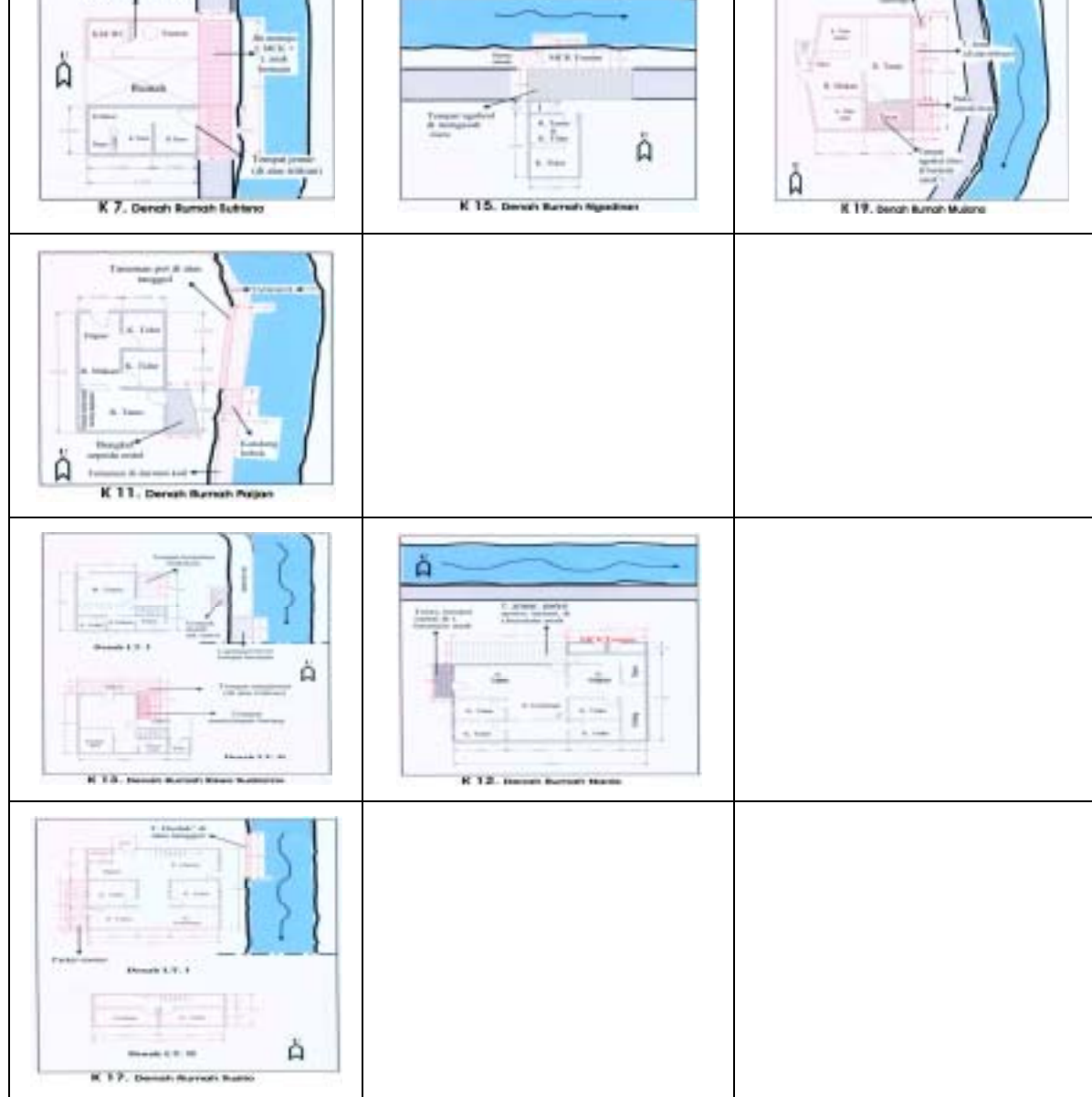
Sumber: data Saptorini et al dianalisis penulis, 2006

bertaman di bantaran sungai, dan mencuci bersama di sumur. Ruang terbuka yang digunakan untuk kegiatan rekreatif adalah area yang menampung kegiatan bermain anak, dan ibu-ibu mengobrol. Kedua kelompok kegiatan yang terakhir, menurut teori Altman, termasuk kategori teritori publik.

Dalam konteks sistem, penghuni telah mewujudkan dalam 3 macam kepentingan, yaitu kekuasaan, penggunaan (kegiatan) yang eksklusif, identitas melalui penandaan. Pembangunan teritori untuk 3 macam kepentingan tersebut dapat dicermati dalam Tabel 3.

Teritorialitas yang dipersepsikan oleh warga Code merupakan wujud manifestasi pemanfaatan ruang publik melalui proses ekspansi lahan tempat tinggal mereka. Ekspansi yang terjadi didasari oleh 2 faktor/kondisi (Saptorini *et al*, 2004). Pertama adalah karena keterbatasan ruang dalam (kepadatan penghuni di atas standar), dan kedua adalah karena kelonggaran status lahan yang terletak di sekitar rumah. Alasan yang pertama merupakan dasar munculnya teritori atas dasar kebutuhan fungsional. Dengan rata-rata penghuni yang 10,4 m<sup>2</sup>/orang (Tabel.3), sebetulnya telah berada di atas standar yang 10 m<sup>2</sup>/orang, namun karena tempat tinggal mereka memiliki peran ganda yaitu juga sebagai tempat usaha (*home based enterprise*), maka luas tersebut masih dirasakan sangat terbatas.

Hal ini dilandasi pula oleh kondisi kedua yang disebut paradigma dominasi. Adanya peluang ruang terbuka yang tak "bertuan" dan tak "termanfaatkan", maka kecenderungan ingin memiliki pun sangat besar. Kesempatan mendominasi dan membangun kekuasaan terhadap "barang" milik umum nampaknya menjadi 'fenomena' masyarakat kita saat ini. Jiwa "milik" merupakan istilah Jawa yang menggambarkan rasa ingin memiliki terhadap barang yang bukan haknya. Nampaknya pengaruh kapitalistik telah melandasi jiwa "milik" tersebut.



Sumber: data Saptorini et al dianalisis penulis, 2006

|       |                |  |                                      |  |
|-------|----------------|--|--------------------------------------|--|
| -/09  | Sutrisno       | Cuci pakaian, parkir                     | -                                    | Bahan/Alat cuci Piring, Jemuran Pakaian, pohon perindang dan pembatas Parkir |
| -/13  | Dwi Sutaryanto | Bermain                                  | Bertanam, Memancing, Menambang pasir | Pembatas dan perataan tanah, tempat duduk, cekungan tebing.                  |
| 55/13 | Rahajiman      | Mengobrol                                | -                                    | Tempat duduk   |
| 12/13 | Basuki         | -  | Beternak ikan,                       | Pohon perindang Parkir   |
| 55/13 | Paijan         | -  | Bertanam, Beternak ikan,             | Tanaman, Kolam ikan  |
| 49/15 | Nanik          | Bermain, jemur pakaian, menyimpan barang | -                                    | Pembatas dan perataan tanah, Jemuran Pakaian, Pembatas Menyimpan Barang      |
| 51/15 | Siswo Sudarmo  | --                                       | -                                    | Alat/bahan cuci Piring   |
| 51/15 | Sukirman       | -  | -                                    | Alat/bahan cuci Piring   |

**Tabel 4. Kepadatan Penghuni**

| No. Responden                | Jumlah Anggota Keluarga | Luas Bangunan (m2) | Kepadatan Penghuni (m2/orang) |
|------------------------------|-------------------------|--------------------|-------------------------------|
| 1                            | 6                       | 42                 | 7                             |
| 2                            | 7                       | 100                | 14,3                          |
| 3                            | 4                       | 100                | 25                            |
| 4                            | 3                       | 15                 | 5                             |
| 5                            | 4                       | 22,5               | 5,6                           |
| 6                            | 6                       | 32                 | 5,3                           |
| 7                            | 4                       | 12,5               | 4,1                           |
| 8                            | 3                       | 24                 | 8                             |
| 9                            | 4                       | 27                 | 6,7                           |
| 10                           | 3                       | 48                 | 16                            |
| 11                           | 2                       | 28                 | 14                            |
| 12                           | 5                       | 99                 | 19,8                          |
| 13                           | 4                       | 28                 | 7                             |
| 14                           | 6                       | 60                 | 10                            |
| 15                           | 5                       | 15                 | 3                             |
| 16                           | 5                       | 45                 | 9                             |
| 17                           | 8                       | 72                 | 9                             |
| 18                           | 3                       | 54                 | 18                            |
| 19                           | 4                       | 50                 | 12,5                          |
| Rata-rata kepadatan penghuni |                         |                    | 10,4                          |

Sumber: data Saptorini et al dianalisis penulis, 2006

rumah, mereka memanfaatkan lahan di sekitar rumah untuk kegiatan yang mendukung kegiatan usaha. Secara fisik, mereka mengendalikan dan memasuki lahan yang bukan miliknya untuk kepentingan ekonomi.

Dipengaruhi oleh faktor budaya, membangun teritori kategori invasi juga nampak dalam komunitas ini. Sebagian masyarakat menggunakan lahan terbuka di tepi sungai sekitar rumah mereka untuk kepentingan mengobrol bagi ibu-ibu dan bermain bagi anak-anak, yang merupakan salah satu manifestasi budaya masyarakat Jawa. Budaya interaksi sosial yang dituntut dalam komunitas Jawa mengindikasikan kualitas seseorang dalam kepedulian bermasyarakat. Sehingga ketika kondisi dalam rumah mereka yang tidak memungkinkan dipakai untuk mengobrol/bermain dengan kapasitas yang banyak, maka ekspansi ruang luar yang dalam hal ini bukan miliknya telah menjadi pilihan.

Tipologi lain dari kategori pelanggaran, komunitas Code juga menampakkan kontaminasi secara signifikan. Sebagian besar komunitas memanfaatkan area tepi sungai untuk melakukan kegiatan yang relatif tidak menyenangkan bagi orang lain. Pembangunan sumur untuk mencuci, mandi orang tua, cuci, memandikan anak/bayi, menjemur pakaian, dan parkir kendaraan, merupakan kegiatan ekspansi yang lebih banyak menimbulkan ketidaknyamanan secara visual maupun pergerakan. Hal ini disebabkan oleh faktor situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keterbatasan lahan dan ekonomi. Dengan menempatkan sumur dan fasilitas Mandi, Cuci, Kakus (MCK) di tepi sungai, maka instalasi sanitasi menjadi relatif praktis dan hemat. Letak jemuran yang berada di luar batas rumah disebabkan oleh keberadaan cahaya matahari yang mulai terbatas menembus rumah mereka akibat kepadatan dan jarak bangunan yang mulai rapat.

Teritori lain yang terbangun dalam komunitas ini adalah pertahanan tipe pencegahan. Dengan kegiatan bertanam dalam pot yang diletakkan berjajar

|        |   |  |  |
|--------|---|--|--|
|        | (P. Murwantoro<br>d. Beternak<br>Bebek/P. Rahjiman)   | d. Jemur di Tritisan (P. Mursidi,<br>P. Samsidi, P. Siswo, P. Sutrisno,<br>P. Rahjiman, P. Sutrisno) | a. Ngobrol di Takod Sungai<br>(P. Darmojo, P. Susilo)<br>b. Bertaman di Tanggul<br>Sungai (P. Paijan,<br>B. Nanik)<br>c. Gardu (P. Sukirman) |
| Budaya | a. Ngobrol The-ibu<br>diukisanat<br>(P. Darmojo,<br>P. Rahjiman, Siswo S)<br>b. Bermain anak(P.<br>Mursidi, B. Nanik,<br>P. Darmojo, P. Sutrisno) | a. Orientasi KM/WC (P. Suhadi)<br>b. MCK Umum (P. Ngadiran)  |  |

Sumber: data Saptorini et al dianalisis penulis, 2006

Gejala membangun teritori ini, juga dilandasi oleh semangat ekspansi lahan yang rata-rata 62,29% dari luas bangunan yang mereka miliki (Tabel 6). Peluang ini dipicu oleh status lahan tepi sungai itu sendiri yang “independent” sehingga ketika seseorang/komunitas membutuhkan lahan karena keterbatasan ruang, maka semangat berinvansi untuk menggunakan lahan sangat kuat. Kepandaian dan kejelian menangkap peluang “lahan bebas”, merupakan fenomena jamak yang terjadi dalam komunitas yang membutuhkan.

**Tabel 6. Rasio Ekspansi Lahan**

| No                 | RT/<br>RW | Nama<br>Kepala<br>Keluarga | Jumlah<br>Anggota<br>Kelg. | Luas<br>Bgnan<br>(m2) | Luas<br>Ekspansi<br>Lahan<br>(m2) | %            |
|--------------------|-----------|----------------------------|----------------------------|-----------------------|-----------------------------------|--------------|
| 1                  | 01/05     | Murwantoro                 | 6                          | 42                    | 59,23                             | <b>41,0</b>  |
| 2                  | 14/05     | Suhud                      | 7                          | 100                   | 100                               | <b>0,0</b>   |
| 3                  | 15/15     | Ence Dahlan                | 4                          | 100                   | 113,5                             | <b>13,6</b>  |
| 4                  | 37/08     | Darmojo                    | 3                          | 15                    | 23,75                             | <b>58,3</b>  |
| 5                  | 36/08     | Supriyanto                 | 4                          | 22,5                  | 24                                | <b>6,7</b>   |
| 6                  | 36/08     | Mursidi                    | 6                          | 32                    | 40                                | <b>25,0</b>  |
| 7                  | -/09      | Sutrisno                   | 4                          | 12,5                  | 33                                | <b>164</b>   |
| 8                  | -/13      | Dwi<br>Sutaryanto          | 3                          | 24                    | 26,38                             | <b>9,9</b>   |
| 9                  | 55/13     | Rahajiman                  | 4                          | 27                    | 57                                | <b>111,1</b> |
| 10                 | 12/13     | Basuki                     | 3                          | 48                    | 51                                | <b>6,3</b>   |
| 11                 | 55/13     | Paijan                     | 2                          | 28                    | 37,33                             | <b>33,3</b>  |
| 12                 | 49/15     | Nanik                      | 5                          | 99                    | 115                               | <b>16,2</b>  |
| 13                 | 51/15     | Siswo<br>Sudarmo           | 4                          | 28                    | 48,23                             | <b>72,3</b>  |
| 14                 | 51/15     | Sukirman                   | 6                          | 60                    | 67                                | <b>11,7</b>  |
| 15                 | 51/15     | Ngadiran                   | 5                          | 15                    | 31,25                             | <b>108,3</b> |
| 16                 | -/50      | Andreas Sp                 | 5                          | 45                    | 45                                | <b>0,0</b>   |
| 17                 |           | Susilo                     | 8                          | 72                    | 79,6                              | <b>10,6</b>  |
| 18                 |           | Samsidi                    | 3                          | 54                    | 77,5                              | <b>43,5</b>  |
| 19                 |           | Mujiono                    | 4                          | 50                    | 57,88                             | <b>15,8</b>  |
| Rata-rata ekspansi |           |                            |                            |                       |                                   | <b>62,29</b> |

Sumber: data Saptorini et al dianalisis penulis, 2006

bankan public sekali pun. Kegiatan beternak ikan (kolam), bebek, memancing, menambang pasir, membuka bengkel, dsb sebetulnya merupakan kegiatan eksklusif personal karena memiliki nuansa ekonomis, namun teritori yang terbangun bersifat terbuka bagi komunitas umum. Personal yang telah membangun teritori tersebut merasa terbuka bagi public. Privasi dan rasa aman tetap terjaga bagi pengelola teritori.

Hal ini juga terjadi bagi personal yang membangun teritori dengan system penandaan. Melalui tanda yang terbangun, mereka tetap merasa aman meninggalkan “property” di ruang public. Jemuran, peralatan cuci, sepeda yang terparkir, barang-barang tersimpan, merupakan tanda-tanda “kepemilikan” ruang, namun penandaan tersebut tidak semata-mata sebagai penguasaan atas ruang secara personal. Penandaan atas ruang kepemilikan dibuat sebatas kemudahan dalam mengelola perawatan.

Rasa aman dan percaya kepada publik merupakan manivestasi budaya komunitas Code yang saling percaya dan memiliki rasa kekeluargaan yang relative kental karena merasa senasib sepenanggungan. Sebagai “pendatang” bagi Kota Yogyakarta, mereka berupaya membangun kekuatan komunitas dalam mengolah lingkungan permukiman. Semangat inilah yang menjiwai kebersamaan dalam bermasyarakat sehingga rasa aman dalam jiwa personal saling terjaga dan terkuatkan.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku spasial yang terbangun di Permukiman Code lebih berada dalam lingkup personalitas dan komunitas yang dilandasi oleh pertimbangan (untuk mendukung) perluasan kegiatan fisiologis dan kegiatan domestic. Tuntutan kebutuhan penghuni yang membutuhkan lahan ekstra untuk kegiatan domestic, social, dan ekonomi merupakan dasar motivasi penghuni dalam “menguasai” lahan di luar batas milik area yang menjadi “haknya”. Fenomena yang ditandai dengan beragam elemen fisik di area perluasan ini merupakan gejala yang terjadi ketika terdapat dua pihak yang saling berkompeten. Satu pihak berkompeten untuk mengolah mengingat “lahan ekstra yang tidak bertuan”, pihak yang lain berkompeten untuk “memanfaatkan”, mengingat keterbatasan pemilikan lahan yang telah berubah menjadi kebutuhan/tuntutan kehidupan rutin. Tanpa ada dua kompetensi yang saling menguatkan ini, maka proses teritori belum tentu terbangun.

Terwujudnya teritori dalam kasus Permukiman Tepi Sungai Code merupakan pengalaman yang memberikan kontribusi nyata bagi psikologi lingkungan. Sebagai proses sentral dalam personalisasi, agresi, dan dominasi, teritori sekunder dan publik yang terbangun di area ini telah memberikan fungsi kontrol dan koordinasi bagi komunitas setempat sehingga membangkitkan rasa tertib dan aman. Satu hal yang perlu diarahkan dan terkait dengan disain arsitektur adalah faktor kenyamanan visual (keindahan), khususnya bagi pihak komunitas kota. Keterbatasan pengetahuan dan kapasitas ekonomi komunitas Code yang sebagian besar berpendidikan SMU dan bermata pencaharian buruh ini sangat mempengaruhi pemahaman kualitas lingkungan,

Asniawaty, Tesis S2, *Pola Spasial Permukiman Desa Pantai Galesong; Kajian terhadap Pola Spasial Permukiman di Desa Pantai Galesong dan Pengaruh Pembentuknya*, Jurusan Teknik Arsitektur, Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 2000.

Breen, Ann, and Rigby, Dick, *Waterfront. Cities Reclaim Their Edge*, McGraw-Hill, USA, 1994.

\_\_\_\_\_, Ann, and Rigby, Dick, *The New Waterfront; A Worldwide Urban Success Story*, McGraw-Hill, USA, 1996.

Burnette, Charles, *The Mental Image and Design in Designing for Human Behavior: Architecture and the Behavioral Sciences*, Dowden, Hutchinson & Ross, Inc, Pennsylvania, 2003.

Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Kanisius, Yogyakarta, 1987

Haryadi dan Setiawan, B., *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi, dan Aplikasi, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan*, Dirjen Dikti, Jakarta, 1995.

Heimstra, Norman w. and Leslie H. Mc. Farling, *Environmental Psychology*, Brooks/Cole Publishing Company, California, 1975.

Hershberger, Robert G., *Predicting the Meaning of Architecture*, Dowden, Hutchinson & Ross, Inc, Pennsylvania, 1974.

Khudori, Darwis, *Menuju Kampung Pemerdekaan; Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarannya Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*, Yayasan Pondok Rakyat, Yogyakarta, 2002.



*Langkungan Perkotaan (melalui kemampuan peta mental pengamat)*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Kristen, Petra, Surabaya, Vol 29, No.1, 2001.

Rapoport, Amos, *House Form and Culture*. Engelwood Cliffs Prentice Hall Inc, NewYork, 1969.

\_\_\_\_\_, Amos, *Human Aspect of Urban Form. Towards a Man- Environment Approach to Urban Form and Design*, Pergamon Press, Oxford, 1977.

San Fransisco, the Port, *Waterfront Design & Access. An Element of the Waterfront Land Use Plan*, the San Fransisco Planning Department, San Fransisco, 1997.

Saptorini, Hastuti, *The Formulation of Sustainable Urban Housing Policies*, Jurnal Teknisia Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Vol. VII, No.1, Yogyakarta, April 2002.

\_\_\_\_\_, Hastuti *et al*, *Studi Tipologi dan Morfologi Karakter Permukiman Tepian Sungai. Studi Kasus Permukiman S. Code* Yogyakarta, Jurnal Teknisia Vol.1, April 2004.

Simonds, John Ormsbee, *Landscape Architecture: The Shaping of Man's Natural Environment*, Mc. Graw Hill Company, United States, 1983.

Torre, L. Azeo, *Waterfront Development*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1989.